

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran di sekolah terdapat beragam mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial atau dikenal dengan sebutan IPS. Mata pelajaran IPS menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah dipelajari sebagai suatu mata pelajaran yang terpadu dengan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi pada satu mata pelajaran. Sebagaimana yang tercantum dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan (2022) dikatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan antarcabang dari ilmu-ilmu sosial. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan (2022) pentingnya mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni dapat membentuk kompetensi berupa pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap kehidupan sekitar, serta mengarahkan untuk bertindak secara rasional dan bertanggungjawab terhadap permasalahan yang dihadapi.

Materi yang terdapat dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) umumnya bersifat konseptual yang luas sehingga menuntut siswa untuk memahami berbagai konsep dari beragamnya disiplin ilmu yang terintegrasi dalam pembelajaran IPS. Selain itu, dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diharapkan bukan hanya mampu memahami berupa pengetahuan semata, namun karena materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini dekat dan berhubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat, maka hendaknya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan untuk menjalani

kehidupan yang bermasyarakat Dodi dalam (Ardiyani dkk., 2023). Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri baik bagi siswa maupun guru. Untuk mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa perlu memiliki pemahaman yang bersifat kontekstual, konseptual dan aplikatif. Sementara bagi guru, tantangan dalam memberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas terletak pada cara menyajikan materi yang kompleks menjadi lebih mudah untuk dipahami siswanya.

Akan tetapi, pada kenyataannya di sekolah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang diberikan di sekolah dirasakan jauh dari yang diharapkan, sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seringkali dirasakan banyak mengalami permasalahan. Kompleksitas permasalahan yang dirasakan dalam pembelajaran IPS ini meliputi aspek metodologis maupun substansial (Suardiani dkk., 2025). Permasalahan secara metodologis menjadi yang paling sering dijumpai yaitu pembelajaran yang dilakukan secara konvensional atau *teacher centered*. Pembelajaran konvensional merupakan penyampaian materi yang didominasi berupa ceramah, cerita maupun hal lain yang dilakukan secara lisan. Dapat dikatakan permasalahan ini bukanlah hal baru, mengingat telah menjadi perhatian dalam berbagai kajian terdahulu seperti yang dikatakan oleh (Hidayat & Haryati, 2023) permasalahan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) meliputi pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat sentralistik (terpusat pada guru, menggunakan metode ekspositori atau menyampaikan materi secara langsung dan budaya belajar yang dihadirkan kebanyakan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) cenderung mengandalkan komunikasi lisan atau verbal dan berfokus pada buku teks.

Kondisi serupa juga terjadi di SMP Nurul Iman Jakarta, berdasarkan pengamatan awal (pra-observasi) yang dilakukan berupa wawancara dengan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, diketahui bahwa pembelajaran yang diberikan masih didominasi dengan pendekatan *teacher centered*. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif belajarnya,

walaupun terlihat beberapa siswa menunjukkan sikap belajarnya dengan berpartisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan guru, dengan keadaan yang terus berulang, hanya beberapa siswa tersebutlah yang terbiasa dalam memberikan tanggapan pada saat pembelajaran. Sebagian besar pada saat pembelajaran siswa menunjukkan sikap belajar yang cenderung pasif, kurang antusias dan lebih memilih kegiatan lain seperti berbicara dengan teman maupun meninggalkan kelas dengan berbagai alasan. Minimnya keterlibatan siswa ini diduga karena penyampaian pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, sebagaimana siswa merasa lebih terbiasa dengan mengikuti penjelasan guru dan tidak mencoba untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Guru cenderung melakukan pendekatan secara konvensional dengan alasan untuk mempermudah penyampaian materi yang cakupannya luas sehingga dapat memudahkan siswa untuk memahaminya dan agar menyamakan perspektif siswa terhadap materi. Akan tetapi, pendekatan ini nyatanya belum sepenuhnya mampu membangun partisipasi aktif siswa, yang terjadi sebaliknya guru menghadirkan suasana yang kurang kondusif dengan memberikan informasi satu arah, siswa hanya akan memiliki pengalaman belajar mendengar paparan semata. Selain itu, penggunaan buku teks atau LKS secara dominan turut mempengaruhi siswa, karena dapat menyebabkan siswa cenderung kurang mengapresiasi materi, bahkan menjadikan perspektif yang dibangun siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi kurang baik, mayoritas siswa memandang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hanya sebagai pembelajaran yang menjenuhkan, kurang menarik dan hanya mementingkan hafalan belaka yang berorientasi pada minat membaca Suprayitno (2021). Hal ini seperti yang ditemukan peneliti ketika memberikan wawancara kepada 10 siswa, dari 10 siswa diketahui 8 siswa menyatakan bahwa ketika mengikuti pembelajaran IPS di sekolah, siswa merasakan jenuh dan bosan. Kondisi tersebut dikarenakan beberapa alasan, menurut penuturan Z.K.I bahwa pada saat pembelajaran IPS berlangsung merasa jenuh dan bosan dikarenakan kurang memahami atau kurang konsentrasi terhadap materi yang sedang dibahas. Selain itu, menurut penuturan A.A.P bahwa ketika

pembelajaran IPS mudah merasa jenuh dan bosan dikarenakan merasa mengantuk. Hal ini disebabkan penempatan jam pembelajaran IPS yang terlalu siang.

Sajian materi yang termuat dalam buku hanya berupa teks penuh yang secara ketampakan terkesan monoton. Kondisi pembelajaran yang demikian jika diteruskan akan menyebabkan siswa menjadi lemah dalam mengembangkan kemampuannya saat pembelajaran, hal ini karena siswa terbiasa tidak berkonsentrasi untuk memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Kecenderungan seperti ini akan mempengaruhi hasil belajar yang diraih siswa menjadi tidak maksimal. Berikut ini merupakan data yang dihimpun dari guru terkait hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial:

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Nurul Iman Jakarta

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
VIII-A	38	89,2
VIII-B	37	82
VIII-C	33	84,7
VIII-D	35	80,7
VIII-E	34	78
VIII-F	34	73
JUMLAH/RATA-RATA	211	81,7

Sumber: Data Nilai Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

(Guru IPS)

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Nurul Iman Jakarta, terdapat dua kelas yang memiliki nilai hasil belajar yang tergolong rendah yaitu kelas VIII-E dan VIII-F dengan memperoleh hasil yang hampir setara yaitu 78 dan 73, nilai ini tentu berbeda dengan kelas lainnya yang

memeroleh hasil belajar sebesar 80. Rendahnya hasil belajar siswa ini berkaitan dengan paparan yang sebelumnya yaitu mengenai pengamatan awal terhadap karakteristik siswa diduga bahwa rendahnya hasil belajar ini dikarenakan siswa yang berada pada kelas VIII-E dan VIII-F cenderung kurang memperhatikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hasil belajar siswa menjadi aspek yang perlu diperhatikan terutama dalam merencanakan pembelajaran, karena hasil belajar merupakan cerminan dari keberhasilan suatu proses pembelajaran, sejalan dengan yang dikatakan Mulyasa dalam (Fauzi dkk., 2023) proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa dapat menunjukkan hasil yang optimal, sebab prinsipnya hasil belajar menjadi tolak ukur bagi guru untuk melihat tercapai atau tidaknya materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilihat dan diukur melalui sebuah penilaian berupa ulangan umum seperti Asesmen Tengah Semester dan Asesmen Akhir Semester yang menjadi acuan dalam mengukur rendah atau tingginya usaha yang telah dicapai siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang ideal, tentu tidak lepas dari adanya keterlibatan guru, karena pada proses pembelajaran guru memegang peranan sentral. Sebagaimana yang diketahui pada paparan sebelumnya bahwa pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah guru menggunakan pendekatan secara konvensional dengan memberikan penjelasan yang berpusat pada guru dan buku sebagai sumber. Pendekatan pembelajaran ini cenderung menjadikan siswa pasif dan relatif kurang untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pada akhirnya pendekatan pembelajaran ini hanya akan menghambat pemahaman siswa dan berdampak pada capaian hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Melihat kondisi ini, guru sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa, hendaknya mempertimbangkan kembali pendekatan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Susalti dalam (Simarmata dkk., 2024) peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian pembelajaran,

melainkan guru berperan untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pada dasarnya, pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila dalam aktivitasnya mampu membangun kompetensi siswa, partisipasi dan pengalaman siswa serta mampu mengantarkan siswa untuk meraih hasil yang diinginkan (Sungkono dkk., 2024). Sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut guru memerlukan dukungan berupa media pembelajaran. Keberadaan media pembelajaran sendiri menjadi komponen pendukung dalam menyampaikan pembelajaran, dikarenakan pembelajaran berupa interaksi guru dengan siswa, interaksi ini meliputi penyampaian materi pembelajaran.

Salah satu materi yang memerlukan pemahaman mendalam adalah topik perdagangan internasional. Materi ini dirasa sulit karena secara konsep yang tersedia dalam materi dinilai tidak dekat atau kurang berkaitan dengan realitas sosial siswa, sehingga apabila penyampaian materinya hanya secara verbal maka dianggap kurang efektif. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik seperti penggunaan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran IPS. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga dapat berperan dalam meningkatkan perhatian, motivasi, minat serta pemahaman. Salah satu media pembelajaran yang dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi yang kompleks dalam penelitian ini adalah media *mind mapping*.

Putra dalam Kustian (2021) mengartikan *mind mapping* sebagai sebuah cara dalam menyajikan dan mengurutkan (mengorganisasikan) sebuah konsep, ide atau informasi berupa diagram dalam bentuk melingkar (*radial*), tingkatan (*hierarki*) dan lurus (*non-linear*) dengan melibatkan pencatatan struktur dua dimensi yang memungkinkan untuk merepresentasikan sebuah topik secara menyeluruh. *Mind mapping* ini berbeda dengan pencatatan biasa karena *mind mapping* memiliki keunggulan dalam mengaktifkan dan memaksimalkan pola kerja pikiran dalam ranah kognitif, meningkatkan konsentrasi serta dan dapat

memudahkan dalam menghubungkan antar aspek atau bagian dari suatu topik secara terpadu. Senada dengan penelitian yang dilakukan (Mutofifin dkk., 2022), dalam penelitiannya ditemukan bahwa penggunaan metode *mind mapping* berbantuan gawai berpengaruh terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila kelas VI SD di Gugus Sunan Kalijaga. Selain itu (Salimi & Alidrus, 2023) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 21 Pontianak dengan perolehan pengaruhnya sebesar **0,49** yang termasuk kriteria **pengaruh sedang**.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Nurul Iman Jakarta**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah penggunaan media pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap keaktifan siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nurul Iman Jakarta?.
2. Apakah penggunaan media pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap suasana belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nurul Iman Jakarta?.
3. Apakah penggunaan media pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nurul Iman Jakarta?.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang berhasil teridentifikasi dalam penelitian ini, maka dilakukan sebuah pembatasan terhadap masalah. Hal ini karena tidak memungkinkannya seluruh permasalahan untuk dikaji dan guna

mengarahkan pembahasan agar lebih terfokus. Oleh karena itu, sesuai dalam uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas dapat diketahui pemilihan media menjadi suatu hal yang mempengaruhi hasil belajar, maka dari itu masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini mencakup “Pengaruh penggunaan media *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nurul Iman Jakarta”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan pada latar belakang, identifikasi masalah hingga pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini masalah yang dirumuskan adalah “**Pengaruh penggunaan media *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Nurul Iman Jakarta**”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian menjadi bagian dari kegiatan keilmuan yang dalam prosesnya mengandung nilai yang diharapkan dapat mendatangkan kegunaan, begitu juga dalam melakukan penelitian ini, apabila tujuan dapat tercapai diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan sekurang-kurangnya dirasakan oleh beberapa pihak yang terkait di antaranya yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai penggunaan *mind mapping* sebagai media pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan dukungan ilmiah berupa teori penggunaan *mind mapping* terhadap hasil belajar siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai menjadi bahan pertimbangan (referensi), perbandingan dan pengembangan bagi penelitian dimasa yang akan datang dalam persoalan serupa atau yang masih bersangkutan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengarahkan siswa untuk memperluas pengetahuannya dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan memilih media yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini penggunaan *mind mapping* sebagai media.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama hasil belajar IPS di SMP Nurul Iman Jakarta.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan masukan berupa informasi mengenai penggunaan *mind mapping* sebagai media dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah, terutama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bekal pengalaman bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan mengelola kelas atau pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat berguna ketika kelak menjadi guru.
- 2) Penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar dibangku perkuliahan.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Variabel Terikat

a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam dinamika kehidupan manusia, hampir setiap kegiatan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak, selalu mengarah pada sebuah pencapaian, begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar tentu menitikberatkan pada suatu pencapaian. Capaian dari kegiatan belajar ini diwujudkan melalui pengungkapan hasil belajar. Hasil belajar secara luas dipahami sebagai sebuah ukuran dari tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor diperoleh dari hasil tes terhadap sejumlah materi pelajaran tertentu Purwaningsih (2022). Menurut Mudjiono dalam (Putriyani dkk., 2022) hasil belajar dapat dipahami dari dua sisi baik dari siswa maupun dari guru, bagi siswa hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat sebelum belajar, sementara bagi guru hasil belajar diartikan sebagai sudah terselesaikannya bahan pelajaran.

(Salimi dkk, 2023) merumuskan hasil belajar menjadi suatu hal yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah diberikan, suatu hal ini dapat bersifat permanen maupun tempore dan diukur melalui pemberian tes dengan acuan penilaian dari skala 0-100.

Merujuk pada beberapa penjelasan mengenai hasil belajar di atas, maka dapat dikatakan hasil belajar merupakan ukuran dari tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses